

PERSPEKTIF JANDA KRISTEN BATAK TOBA TERHADAP PERKAWINAN KEDUA DALAM KONTEKS BUDAYA DAN AGAMA

Anastecia Siagian

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan

Email: mariamarsaulina3012@gmail.com

Abstrak

Perkawinan dalam budaya Batak Toba memiliki nilai yang sakral dan tidak hanya mengikat dua individu, tetapi juga keluarga besar. Ikatan ini membawa konsekuensi sosial dan budaya yang kuat, terutama bagi perempuan yang mengalami perubahan status menjadi janda. Dalam masyarakat Batak Toba, status janda memiliki dinamika tersendiri yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai adat, ajaran agama, serta norma sosial yang berlaku. Hal ini menimbulkan berbagai pandangan dan pilihan hidup yang diambil oleh janda dalam menghadapi masa depan mereka. Keputusan untuk menikah kembali atau tetap mempertahankan status sebagai janda menjadi suatu pertimbangan yang kompleks, di mana aspek budaya dan agama sering kali memainkan peran yang signifikan dalam membentuk persepsi serta sikap mereka terhadap perkawinan kedua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif janda Kristen Batak Toba terhadap perkawinan dalam konteks budaya dan agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman dan pemaknaan janda Kristen Batak Toba terhadap perkawinan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur terhadap perempuan janda di Kelurahan Urung Kompas, Kota Rantauprapat. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Batak Toba, keputusan seorang janda untuk menikah lagi atau tetap sendiri tidak hanya bergantung pada keinginan pribadinya, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya dan ajaran agama. Meskipun agama Kristen memberi kebebasan bagi janda untuk menikah kembali, adat istiadat dan harapan sosial sering kali membuat keputusan ini menjadi lebih sulit. Banyak janda menghadapi dilema antara mengikuti keyakinan agama atau menaati norma budaya yang sudah lama ada. Hal ini menunjukkan bahwa faktor budaya dan agama saling berkaitan dalam membentuk cara pandang janda terhadap pernikahan kedua. Dengan memahami kondisi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai pilihan hidup mereka dan memberikan dukungan yang lebih terbuka terhadap keputusan yang diambil.

Kata kunci: perspektif, janda kristen, batak toba, agama, perkawinan.

Abstract

Marriage in Batak Toba culture has a sacred value and not only binds two individuals, but also the extended family. This bond has strong social and cultural consequences, especially for women who experience a change in status to become widows. In Batak Toba society, the status of a widow has its own dynamics that are influenced by various factors, including customary values, religious teachings, and prevailing social norms. This gives rise to various views and life choices taken by widows in facing their future. The decision to remarry or maintain the status of a widow is a complex consideration, where cultural and religious aspects often play a significant role in shaping their perceptions and attitudes towards a second marriage. This study aims to analyze the perspectives of Batak Toba Christian widows on marriage in the context of culture and religion. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method to explore the experiences and meanings of Batak Toba Christian widows on marriage. Data were collected through in-depth interviews, observations, and literature studies of widowed women in Urung Kompas Village, Rantauprapat City. These findings suggest that in Toba Batak society, a widow's decision to remarry or remain single does not only depend on her personal desires, but is also influenced by culture and religious teachings. Although Christianity gives widows the freedom to remarry, customs and social expectations often make this decision more difficult. Many widows face a dilemma between following their religious beliefs or adhering to long-standing cultural norms. This suggests that cultural and religious factors are interrelated in shaping widows' perspectives on second marriages. By

understanding this condition, it is hoped that society can better appreciate their life choices and provide more open support for the decisions they make.

Keywords: *perspective, christian widow, batak toba, religion, marriage*

1. PENDAHULUAN

Perkawinan dalam budaya Batak Toba bukan hanya merupakan penyatuan dua individu, tetapi juga menghubungkan dua keluarga besar dalam suatu ikatan sosial yang kuat. Dalam tradisi Batak Toba, perkawinan dianggap sebagai bagian dari struktur sosial yang berperan penting dalam mempertahankan garis keturunan dan hubungan antarmarga. Oleh karena itu, kehidupan pernikahan diatur dengan norma-norma adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, ketika seorang perempuan menjadi janda, ia dihadapkan pada dilema yang kompleks, terutama terkait keputusan untuk menikah kembali atau tetap menjanda.

Status janda dalam masyarakat Batak Toba sering kali mendapat stigma negatif. Ungkapan seperti *maponggol uluna* yang berarti "terpotong kepalanya" mencerminkan bagaimana seorang perempuan dianggap kehilangan identitasnya setelah suaminya meninggal. Dalam budaya ini, janda yang memilih untuk menikah lagi harus menghadapi berbagai konsekuensi, termasuk potensi kehilangan hubungan dengan keluarga mending suami dan pembatasan dalam warisan. Selain itu, adat Batak Toba juga memiliki aturan bahwa seorang janda sebaiknya menikah dengan saudara laki-laki dari suaminya yang telah meninggal untuk menjaga keseimbangan keluarga dan marga.

Di sisi lain, agama Kristen tidak melarang seorang janda untuk menikah kembali. Berdasarkan ajaran Alkitab dalam 1 Korintus 7:39, seorang janda memiliki kebebasan untuk menikah kembali selama pasangannya yang baru adalah seorang yang seiman. Namun, meskipun secara agama perkawinan kedua diperbolehkan, dalam kenyataannya,

banyak janda Kristen Batak Toba memilih untuk tidak menikah lagi. Keputusan ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesetiaan terhadap almarhum suami, tanggung jawab terhadap anak, kenyamanan hidup sendiri, serta tekanan dari keluarga dan masyarakat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa keputusan seorang janda terhadap perkawinan tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran agama, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya yang masih kuat dalam komunitas Batak Toba. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana janda Kristen Batak Toba memandang perkawinan dalam konteks budaya dan agama. Dengan memahami perspektif ini, diharapkan dapat muncul wawasan baru yang mendorong masyarakat untuk lebih menghargai dan mendukung pilihan hidup para janda tanpa adanya tekanan budaya atau sosial yang berlebihan.

2. METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami bagaimana janda Kristen Batak Toba memandang perkawinan dalam kerangka budaya dan agama. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi para janda serta faktor yang memengaruhi keputusan mereka dalam mempertimbangkan pernikahan kembali. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang berarti fokusnya adalah menggambarkan secara mendalam pandangan dan pertimbangan janda Kristen Batak Toba terhadap perkawinan kedua. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Urung Kompas, Kecamatan Rantau Selatan, Kota Rantau Prapat, sebuah wilayah dengan populasi masyarakat Batak Toba yang masih

menjunjung tinggi adat istiadat dan nilai budaya tradisional. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari janda Kristen Batak Toba melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Sementara data sekunder dikumpulkan dari berbagai referensi tertulis seperti buku, jurnal akademik, skripsi, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan budaya Batak Toba serta ajaran Kristen tentang perkawinan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk memperoleh informasi langsung mengenai pengalaman, pandangan, serta alasan di balik keputusan janda untuk menikah kembali atau tetap sendiri. Selain itu, dilakukan observasi terhadap kehidupan sosial para janda dalam komunitas mereka untuk memahami bagaimana norma budaya dan agama berperan dalam membentuk keputusan tersebut. Data juga diperoleh melalui dokumentasi, dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi janda Kristen Batak Toba, perkawinan bukan sekadar hubungan antara suami dan istri, tetapi dianggap sebagai ikatan suci dan seumur hidup yang tidak boleh diputuskan dengan mudah. Pandangan ini berakar pada ajaran agama Kristen yang menekankan kesetiaan dan komitmen dalam pernikahan, di mana suami dan istri dipersatukan dalam janji suci di hadapan Tuhan.

Selain itu, dalam budaya Batak Toba, perkawinan bukan hanya menyatukan dua orang, tetapi juga menghubungkan dua keluarga besar dalam suatu ikatan yang harus dijaga. Perkawinan membawa tanggung jawab sosial dan adat, di mana keluarga kedua belah pihak sama-sama untuk tetap menjaga keharmonisan termasuk dalam

hal warisan, status sosial, dan kehormatan keluarga.

Dalam adat Batak Toba, seorang janda yang ingin menikah kembali sering kali menghadapi dilema sosial dan adat. Salah satu aturan yang masih dipegang oleh sebagian komunitas Batak adalah tradisi levirate, yaitu janda diharapkan menikah dengan saudara laki-laki dari mendiang suaminya. Tujuan dari aturan ini adalah untuk menjaga keberlanjutan garis keturunan dan memastikan bahwa anak-anak tetap dalam lingkungan keluarga suami. Namun, praktik ini tidak selalu dijalankan dalam masyarakat modern, terutama bagi mereka yang lebih mengutamakan kebebasan individu dalam memilih pasangan.

Selain itu, ada anggapan bahwa seorang janda yang menikah kembali harus melepaskan haknya atas anak-anak dan harta peninggalan suami, yang membuat banyak janda memilih untuk tetap menjanda demi tetap bersama anak-anak mereka.

Janda Kristen etnik Batak Toba di Kelurahan Urung Kompas memiliki beberapa pandangan terkait perkawinan kedua. Kebanyakan dari mereka menganggap perkawinan kedua sebagai hal yang tidak penting. Mereka tidak ada berpikir kearah perkawinan Kembali. Yang mereka pikirkan hanyalah anak-anaknya.

Dalam ajaran Kristen, seorang janda tidak dilarang untuk menikah kembali setelah kematian suaminya. Alkitab dalam 1 Korintus 7:39 menyatakan bahwa seorang istri terikat kepada suaminya selama suami itu hidup, tetapi jika suaminya meninggal, ia bebas menikah lagi dengan siapa saja, asalkan dalam Tuhan. Namun, di kalangan janda Kristen Batak Toba, keputusan untuk menikah kembali sering kali didasarkan pada pemahaman religius yang lebih luas, termasuk nilai kesetiaan kepada pasangan yang telah meninggal dan keyakinan bahwa kehidupan spiritual lebih penting daripada kehidupan pernikahan.

Di Kelurahan Urung Kompas, alasan janda Kristen Batak Toba memilih untuk tidak menikah Kembali yaitu tanggung jawab terhadap anak-anak. Dalam budaya Batak Toba, anak memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga dan dianggap sebagai harta yang paling berharga (*anakhon hi do hamoraon di au*). Seorang ibu, terutama janda, merasa memiliki kewajiban moral dan sosial untuk memastikan bahwa anak-anaknya mendapatkan perhatian penuh, pendidikan yang baik, serta kehidupan yang stabil setelah kehilangan ayah mereka.

Kebanyakan dari mereka merasa bahwa anak-anaknya membutuhkan perhatian dan pengasuhan ekstra. Dalam hal ini, menikah kembali bisa dianggap sebagai potensi gangguan terhadap fokus mereka dalam membesarkan anak-anak. Oleh karena itu Janda Kristen Batak Toba di Kelurahan Urung Kompas sering kali mengambil peran ganda sebagai ibu dan ayah, yang berarti mereka harus memastikan bahwa anak-anak tetap tumbuh dengan baik meskipun tanpa figur ayah biologis.

Dilingkungan ini, seorang ibu yang memilih untuk tetap menjanda sering kali dipandang lebih terhormat dibandingkan yang menikah lagi. Hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa ibu yang tetap menjanda adalah ibu yang benar-benar berkorban demi anak-anaknya.

Jika seorang janda menikah lagi, sering muncul anggapan bahwa ia lebih mementingkan kebahagiaan pribadinya daripada masa depan anak-anaknya. Hal ini bisa membuat janda merasa tertekan secara sosial, sehingga lebih memilih untuk tetap fokus pada anak-anaknya. Selain itu, ada juga anggapan seorang ibu yang baik adalah ibu yang mampu mengorbankan kepentingan pribadinya demi anak-anaknya. Jika menikah kembali dirasa dapat mengurangi fokus pada pengasuhan anak, banyak janda lebih memilih untuk tetap sendiri.

Dalam sistem adat Batak Toba, jika seorang janda menikah lagi, ada kemungkinan ia akan kehilangan hak asuh atas anak-anaknya. Hal ini karena dalam adat Batak, anak-anak tetap dianggap sebagai bagian dari garis keturunan ayah, sehingga tanggung jawab atas mereka bisa beralih kepada keluarga mendiang suami.

Jika janda menikah lagi dengan laki-laki yang berasal dari luar marga suaminya, ada kemungkinan ia harus meninggalkan anak-anaknya atau setidaknya menghadapi tekanan dari pihak keluarga suami untuk menyerahkan pengasuhan anak kepada mereka. Banyak janda yang tidak ingin kehilangan hak untuk membesarkan anak-anaknya, sehingga mereka lebih memilih untuk tidak menikah lagi.

4. KESIMPULAN

Keputusan yang diambil oleh janda Kristen Batak Toba, apakah akan menikah kembali atau memilih untuk tetap menjanda, tidak hanya didasarkan pada keinginan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti norma dan nilai-nilai budaya Batak Toba, ajaran agama Kristen yang mereka anut, serta tanggung jawab sosial yang harus mereka emban, terutama dalam hal mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka setelah kehilangan pasangan.

Meskipun ajaran Kristen membolehkan pernikahan kedua, adat Batak Toba masih memiliki aturan dan ekspektasi tertentu. Beberapa janda menghadapi tekanan untuk menikah dengan saudara mendiang suami demi menjaga warisan keluarga. Selain itu, stigma sosial membuat banyak janda memilih untuk tetap sendiri.

Alasan utama janda tidak menikah lagi adalah tanggung jawab terhadap anak-anak. Mereka ingin fokus membesarkan anak tanpa gangguan dan menghindari konflik keluarga. Beberapa juga takut kehilangan hak asuh jika menikah lagi.

Secara keseluruhan, keputusan untuk tetap menjanda lebih banyak didasarkan pada rasa tanggung jawab dan pengorbanan. Pilihan ini dihormati dalam masyarakat, tetapi bisa membawa tantangan tersendiri. Oleh karena itu, dukungan keluarga dan gereja sangat penting untuk membantu janda menjalani kehidupan mereka dengan baik, baik jika mereka memilih menikah kembali maupun tetap menjanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Butar-Butar, G. M. (2020). Eksistensi Perempuan Batak Toba Dalam Budaya Dan Agama. *Jurnal Pionir*, 6(2).
- Harahap, T. (2021). Dinamika Hukum Adat Batak Toba dalam Perkawinan dan Warisan. *Jurnal Hukum Adat Nusantara*, 5(1), 77-95.
- Hutagalung, J. (2023). Perkawinan dalam Perspektif Hukum Kristen dan Hukum Adat Batak. *Jurnal Ilmu Hukum*, 10(2), 145-160.
- Manurung, P. (2020). Status Janda dalam Masyarakat Batak: Stigma dan Perjuangan Sosial. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 8(2), 89-104.
- Maria, H. (2023). Kajian Teologis terhadap Konsep Perkawinan Ipar menurut Hukum Levirat di dalam Ulangan 25: 5-6. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 19(1), 34-43.
- Panggabean, M. D., Simbolon, E. T., Tobing, R. L., Simbolon, J. W., & Sitorus, M. H. (2024). Persepsi Masyarakat Batak Toba terhadap Status Perempuan Lajang di Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 54-75.
- Silalahi, B. (2019). Pengaruh Adat Batak terhadap Keputusan Perempuan dalam Menikah Kembali. *Jurnal Kebudayaan dan Sosial*, 7(3), 120-135.
- Simbolon, D. (2018). Peran Perempuan Batak dalam Masyarakat Patriarkal. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(2), 112-130.
- Siregar, L. (2022). Perspektif Gereja Kristen terhadap Perkawinan Kedua dalam Konteks Budaya Batak Toba. *Jurnal Teologi dan Kebudayaan*, 15(1), 50-68.
- Sitompul, R. (2017). Feminisme dan Peran Perempuan dalam Keluarga Batak Toba. *Jurnal Gender dan Masyarakat*, 4(1), 55-72.
- Tambunan, E. (2019). Perubahan Sosial dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Budaya dan Tradisi*, 6(1), 30-47.